

---

---

## Relasi Intelektualitas dan Spiritualitas Perspektif Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah

Maulani<sup>1</sup>, Nidal Rabbani<sup>2</sup>, Abdul Wasik<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Raden Fatah Palembang

<sup>3</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung

maulani@radenfatah.ac.id, nidal.r13@gmail.com,

abdulwasik@uinsgd.ac.id

---

---

### Abstract

The integration between intellectuality and spirituality in Sufism is very necessary because it can produce self-actualization for followers of tarekat, so that human behavior will reflect divine traits in their daily lives. This study aims to examine the relationship between intellectuality and spirituality which then has an impact on the morality of the congregation of the Naqsabandiyah Khalidiyah tariqah perspective. This research uses a qualitative method conducted at the Prof. Dr. Kadirun Yahya Foundation located on Jenderal Gatot Subroto Street KM 4.5 Sei Siskamling Medan, North Sumatra. This study found that in the study of Naqsabandiyah Khalidiyah tarekat pioneered by Shaykh Kadirun Yahya, self-actualization or ihsan behavior in Sufism can be obtained through a process of integration between intellectual and spiritual potential. This is done because every congregation of the congregation must have an understanding and ability to explain the scientific concepts of the implementation of spiritual rituals performed. The scientific tradition built by Sheikh Kadirun Yahya in Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah is intended to encourage the intellectual potential of the congregation, considering that theories related to general sciences such as natural science, physics, and chemistry are growing rapidly. Meanwhile, religious sciences seem to have developed rapidly, but have stagnated due to religious teachings that are adhered to traditionally and dogmatically. Future research is expected to further analyze the contribution of Shaykh Kadirun Yahya's thought to the renewal of the Sufism tradition in a modern context, especially amid the challenges of globalization and secularization.

*Keywords: Intellectuality; Naqsabandiyah Khalidiyah; Spirituality; Tariqah.*

### **Abstrak**

Integrasi antara intelektualitas dan spiritualitas dalam ilmu tasawuf sangat diperlukan karena dapat menghasilkan aktualisasi diri bagi pengikut tarekat, sehingga perilaku manusia akan mencerminkan sifat-sifat ketuhanan dalam kesehariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang relasi antara intelektualitas dan spiritualitas yang kemudian berdampak terhadap moralitas jamaah tarekat perspektif tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan di Yayasan Prof. Dr. Kadirun Yahya yang berlokasi di Jl. Jenderal Gatot Subroto KM 4,5 Sei Siskamling Medan Sumatera Utara. Penelitian ini menemukan bahwa dalam kajian tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang dipelopori oleh Syaikh Kadirun Yahya, aktualisasi diri atau perilaku *ihsan* dalam tasawuf dapat diperoleh melalui proses integrasi antara potensi intelektual dan spiritual. Hal ini dilakukan karena setiap jamaah tarekat harus mempunyai pemahaman dan kemampuan menjelaskan konsep-konsep ilmiah dari pelaksanaan ritual spiritual yang dilakukan. Tradisi keilmuan yang dibangun oleh Syekh Kadirun Yahya pada Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah dimaksudkan untuk mendorong potensi intelektual jamaah, mengingat teori-teori yang berkaitan dengan ilmu-ilmu umum seperti ilmu pengetahuan alam, fisika, dan kimia semakin berkembang pesat. Sedangkan ilmu-ilmu agama nampaknya sudah berkembang pesat, namun mengalami stagnasi akibat ajaran agama yang dianut secara tradisional dan dogmatis. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis lebih lanjut kontribusi pemikiran Syaikh Kadirun Yahya terhadap pembaruan tradisi tasawuf dalam konteks modern, khususnya di tengah tantangan globalisasi dan sekularisasi.

*Kata Kunci: Intelektualitas; Naqsabandiyah Khalidiyah; Spiritualitas; Tarekat.*

### **Pendahuluan**

Dalam kajian ilmu tasawuf dimensi intelektualitas dan spiritualitas mesti berjalan secara bersamaan, karena keduanya memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam meningkatkan kualitas perilaku manusia. Sebagaimana pendapat Muhammad Nursamad Kamba yang mengatakan bahwa dengan mengoptimalkan potensi intelektualitas dan spiritualitas maka aktualisasi diri akan terwujud, sehingga dengan terwujudnya aktualisasi diri tersebut maka perilaku manusia akan mencerminkan sifat-sifat ketuhanan (Kamba, 2022:24). Potensi intelektualitas mengantarkan manusia kepada kemampuan untuk mengaktualkan bentuk-bentuk potensial yang dianugerahi oleh Allah terhadap alam semesta (Kamba, 2022:23). Kemampuan seseorang dalam mengoptimalkan potensi intelektualitasnya sudah digambarkan oleh Allah Swt dalam firman-Nya; *kemana pun engkau menghadap, disitu wajah Tuhan* (QS. Al-Baqarah:115).

Sedangkan dengan aktifnya potensi spiritualitas akan memperindah cara seseorang dalam mengekspresikan sikap keberagamaannya, sehingga mereka tidak lagi mempertontonkan sekumpulan ibadahnya, namun sekumpulan ibadah tersebut sudah termanifestasikan dalam perilaku terpuji yang merupakan hasil pendidikan dari pengajaran Allah. Pendapat serupa juga diutarakan oleh Hamdani Bakran Adz-Dzaky yang mengatakan bahwa perilaku merupakan ekspresi dari kondisi intelektualitas dan spiritualitas, dalam istilah lain dapat dikatakan bahwa perilaku manusia muncul secara spontanitas dari kondisi intelektualitas dan spiritualitas (Adz-Dzaky, 2002:250). Salah satu cara untuk mengintegrasikan dimensi intelektualitas dan spiritualitas ialah dengan mengkolaborasikan antara nilai tasawuf dengan ritual tarekat. Kolaborasi antara tasawuf dan tarekat akan melahirkan rasa cinta yang mendalam terhadap Tuhan, oleh karenanya tarekat tidak dapat dipisahkan dari ilmu tasawuf, karena setiap ajaran dan amalan dalam tarekat selalu bersumber dari ajaran tasawuf. Namun, realita dalam forum-forum tarekat saat ini cenderung mengesampingkan aspek intelektualitas, melainkan berfokus pada aspek spiritualitas dan moralitas belaka. Maka tidak heran jika kaum tarekat hanya sibuk menjalankan berbagai ritual-ritual keagamaan tanpa memahami landasan teoritis atas apa yang mereka amalkan. Bertarekat seperti ini akan berujung pada sikap konservatif yang menolak segala inovasi atau gagasan-gagasan baru dengan alasan mempertahankan keyakinan, hal demikian justru akan mengorbankan ide-ide baru dan menghambat kemajuan dalam pemikiran (Zuhri, 1976:57).

Fenomena ini terjadi karena adanya kategorisasi dalam tasawuf, yaitu tasawuf akhlaki, amali dan falsafi. Tasawuf akhlaki adalah mendekatkan diri kepada Tuhan cara mengedepankan sikap yang terpuji atau *akhlak al-karimah* (Mannan, 2018:44). Tasawuf amali ialah ajaran tasawuf yang mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara mengamalkan ritual-ritual batiniyah seperti, zikir, wirid, dan lain sebagainya (Purnamasari, 2018:180).

Tasawuf falsafi ialah mengenal Tuhan dengan menggunakan pendekatan rasional atau intelektualitas (Faza, 2019:58). Adanya kategorisasi dalam tasawuf justeru akan mengurangi esensial dari tasawuf itu sendiri. Oleh karenanya Nursamad Kamba atau yang lebih populer dipanggil dengan nama Syaikh Kamba mengusulkan untuk mengkaji tasawuf dan tarekat mesti dengan menggunakan dua sudut pandang, yaitu tasawuf sebagai pengalaman dan tasawuf sebagai ilmu pengetahuan. Kompleksitas dalam pemahaman tasawuf akan melahirkan transformasi diri (Kamba, 2020: 54). Dengan demikian seorang pengamal tarekat adalah seseorang yang ahli pikir, ahli zikir, dan beramal soleh.

Peneliti terdahulu telah mengeksplorasi berbagai aspek tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Penelitian Maryam Yusuf dengan judul *Inter-subjectivity of khalwat (suluk) members in the tareka Naqsabandiyah Khalidiyah Ponorogo*. Penelitian ini hanya sebatas mengkaji tentang subjektivitas jamaah dalam mengikuti ritual khalwat atau *suluk* dalam tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Ponorogo (Yusuf, 2020). Penelitian Romzan Fauzi yang berjudul *Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Slemanan Kabupaten Blitar*. Penelitian ini sebatas membahas tentang ritual-ritual keagamaan yang diterapkan oleh tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, seperti; salat, zikir, *bai'at*, *khalwat* atau *suluk*, dan lain sebagainya (Fauzi, 2008). Penelitian Arif Krisna Sudarmaji dengan judul *Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah dan Eksistensinya di Plosokuning Tahun 1954-1995*. Penelitian ini mengkaji tentang sejarah dan eksistensi tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di daerah Plosokuning Yogyakarta pada tahun 1954-1995 (Sudarmaji, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdar Arraiyah tentang kehidupan penganut tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Pati-Jawa Tengah. Fokus dalam penelitian ini ialah membahas tentang perilaku keberagamaan para penganut tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di daerah Pati-Jawa Tengah (Arraiyah, 2018). Penelitian Ahmad Fuad Al-Anshary yang berjudul *Rukyah Bil Qalbi Perspektif Tarekat Naqsabandiyah Al-Aliyah Jombang*. Penelitian ini mengkaji tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah dengan menggunakan sudut pandang ilmu falak untuk menentukan awal bulan Kamariah (Al-Anshary, 2019). Penelitian Mulizar dan Syafieh dengan judul *Tasawuf In Sharia Obstacles: The Dynamics Of The Persecution Of The Naqsabandiyah Tarekat Prof. Dr. Kadirun Yahya In Langsa Aceh*. Penelitian ini secara spesifik membahas tentang dinamika persekusi terhadap kelompok tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Prof. Dr. Kadirun Yahya oleh pemerintah di kota Langsa Aceh. Penelitian yang dilakukan oleh Fakhriati tentang riwayat perjalanan Prof. Dr. Kadirun Yahya sejak kecil hingga menjadi seorang mursyid di tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah serta kiprah Prof. Dr. Kadirun Yahya terhadap tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah dan masyarakat (Fakhriati, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Fajriah Aini dan Rifki Rosyad tentang khalwat dalam mengendalikan emosi. Penelitian ini secara spesifik

membahas metode khalwat tarekat Naqsabandiyah dan pengaruhnya terhadap kondisi emosional para pengamalannya (Aini & Rosyad, 2019). Berdasarkan hasil tinjauan pustaka terkait penelitian terdahulu tentang tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, Prof. Kadirun Yahya seperti yang telah dijelaskan di atas, penulis tidak menemukan adanya penelitian yang khusus membahas tentang hubungan intelektualitas dan spiritualitas serta peran intelektualitas. Dalam membangun ritual sufistik dalam perspektif tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, Prof. Dr. Kadirun Yahya. Padahal menggunakan penalaran rasional merupakan ciri khas tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Prof Dr Kadirun Yahya. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan intelektualitas dan spiritualitas dalam tradisi tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Prof. Kadirun Yahya sangat relevan untuk dilakukan.

Pemilihan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan ciri khas dari tarekat ini adalah keilmiahannya. Melalui mursyidnya Prof. Dr. H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya Muhammad Amin al-Khalidi tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah berhasil menjelaskan ilmu metafisika dengan menggunakan pendekatan eksakta, meskipun tidak mudah bagi para jamaah untuk memahami tarekat dengan pendekatan eksakta, kecuali mereka yang sudah memahami agama dan sekaligus memahami ilmu-ilmu sains (Lubis, 2018:44). Selain itu pada tahun 1961 tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Prof. Dr. Kadirun Yahya telah mendirikan Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB), universitas ini merupakan perguruan tinggi tertua di kota Medan (Budi, 1961).

Dalam penelitian akan mengkaji tentang relasi atau hubungan antara intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas perspektif tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Penelitian ini juga akan mengkaji tentang metode yang dilakukan oleh tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah dalam membudayakan intelektualitas pada praktek bertarekat serta mengkaji peran intelektualitas dalam membangun ritual sufistik di tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Dengan mengkaji relasi atau hubungan antar intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas pada ajaran tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif terhadap ajaran tarekat yang berkembang di Indonesia, dimana ajaran tarekat tidak hanya dipandang sebatas perilaku ritual keagamaan yang semata untuk mengembangkan potensi spiritual dan moral pengikutnya, namun juga bagaimana ajaran tarekat dapat mengoptimalkan potensi intelektual jamaahnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap hubungan intelektualitas dan

spiritualitas perspektif tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah (Sugiarto, 2017:1). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang berlokasi di di Jl. Jenderal Gatot Subroto KM 4,5 Sei Siskamling Medan Sumatera Utara. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menyaksikan langsung praktik ritual tarekat, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pandangan para tokoh tarekat yang dalam hal ini diwakili oleh Syaikh Syarifuddin mengenai makna dan tujuan ritual. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti visual dan tertulis yang mendukung temuan penelitian, seperti catatan sejarah tarekat dan materi terkait. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tiga proses utama: reduksi data, yang melibatkan penyaringan informasi relevan dari data mentah; penyajian data, dimana data yang telah dirangkum disusun menjadi narasi atau tabel; dan menarik kesimpulan, di mana pola dan temuan utama diidentifikasi untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2015:247).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Perkembangan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah**

Sejak awal berdirinya, tarekat telah menjadi bagian integral dari Islam di Indonesia. Penyebaran Islam secara damai dan pesat di nusantara sangat dipengaruhi oleh peran para sufi yang dikenal dengan sikap kompromistis dan penyayang. Di Jawa dan daerah lain, kaum sufi dikenal dengan pendekatan adaptif terhadap budaya lokal. Alwi Shihab (1999) menjelaskan, tasawuf telah memperluas konsep keterbukaan hingga mencakup agama dan budaya lain, sejalan dengan sifat Islam yang inklusif yang tidak membedakan suku, ras, budaya, bahasa, atau letak geografis. Pertumbuhan tarekat di Indonesia mengalami perkembangan pesat. Kehadiran kolonial tidak menghalangi kemajuan tasawuf, meskipun pemerintah kolonial melakukan pengawasan ketat terhadap aktivitas para pengikut tarekat (Ir Syarifuddin et al., 2022). Salah satu tarekat yang paling menonjol di Indonesia adalah Naqshabandiyah. Banyak pengikutnya yang hanya mengenal nama tarekatnya, namun ada pula yang merasa perlu ditegaskan bahwa tarekat yang diikutinya adalah Khalidiyah Naqshabandiyah. Nama ini mungkin secara sederhana mencerminkan masa berkembangnya tarekat Naqshabandiyah yang dipimpin oleh tokoh-tokoh tertentu. Bagi sebagian orang, sebutan ini mencerminkan semakin meluasnya ajaran dan pemahaman tarekat dengan segala keunikannya.

Berbeda dengan sebagian sufi yang menekankan kehidupan zuhud, tarekat Naqshabandiyah tidak menganut prinsip isolasi dalam menghadapi dunia dan pemerintahan yang berkuasa. Sebaliknya, mereka secara aktif berupaya mempengaruhi pandangan politik melalui berbagai

cara. Di kalangan Naqsyabandiyah terdapat seorang syekh yang mempunyai garis keturunan dan berjuduk mujaddid alfi sani (pembaharu seribu tahun kedua), yaitu Syekh Ahmad Shirhindi (Van Bruinessen, 1992). Di Sumatera Utara berkembang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang diberi nama Syekh Abdul Khalik Fajduani, salah satu khalifah pemegang garis keturunan tarekat tersebut. Dalam tiga dekade antara tahun 1850 dan 1880an, tatanan ini dengan cepat menyebar ke seluruh nusantara dan menarik perhatian pemerintah kolonial (Arraiyah, 2018). Pertumbuhan pesat ini mungkin ada kaitannya dengan semangat anti-kolonial, namun yang jelas, periode ini ditandai dengan peningkatan komunikasi yang signifikan antara Indonesia dan Hijaz, berkat penemuan kapal uap yang memudahkan perjalanan jamaah haji. Selain itu, semakin banyaknya jamaah haji yang kembali dari tanah suci juga turut mempopulerkan kharisma para syekh Naqsyabandiyah seperti Syekh Ismail al Minangkabawi dan Syekh Ahmad Khatib Sambasi. Kedekatan elite politik dengan tarekat juga menjadi faktor penting penyebarannya (Van Bruinessen, 1992).

Tarekat Khalidiyah Naqshabandiyah mulai dikembangkan oleh Syaikh Kadirun Yahya sejak tahun 1950 di Batang Anai Padang Pariaman, Sumatera Barat. Proses berkembangnya tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah ini merupakan perintah dari Syekh Muhammad Hasyim selaku guru Kadirun Yahya. Kemudian pada tahun 1954 Kadirun Yahya menyebarkan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di kota Medan tepatnya di Jalan Binjai kompleks SPMA Negeri dan seiring berkembangnya kemudian berpindah ke Jalan Gatot Subroto KM 4.5 Kota Medan hingga saat ini (Dahlan, 2020). Dalam proses pengembangan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah, Syaikh Kadirun Yahya bekerjasama dengan sembilan tarekat sekutu yaitu, tarekat Naqshabandiyah Babussalam Langkat, tarekat Naqshabandiyah Labuhan Haji Aceh, tarekat Naqshabandiyah Alam Sumatera Barat, tarekat Naqshabandiyah Batu Natal, Mandai tarekat Tarekat Naqshabandiyah Hutapungkut Mandailing Natal, Tarekat Naqshabandiyah Bonjol Sumbar, Tarekat Naqshabandiyah Sumbar, Tarekat Naqshabandiyah Aek Libung Tapanuli Selatan, dan Tarekat Naqshabandiyah Giri Kusumo Semarang (Ilyas, 2017). Syarifuddin (2024) dalam keterangannya menjelaskan bahwa kerjasama dengan tarekat Naqshabandiyah lainnya, hal ini bermanfaat untuk membangun wadah silaturahmi antar jamaah Naqshabandiyah di Indonesia dan mendorong terciptanya kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Syarifuddin, selaku mursyid tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Kadirun Yahya.

*“Syaikh Kadirun Yahya tidak hanya berhasil mengembangkan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah, bahkan berhasil mengimplementasikan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah ke dalam Universitas Pengembangan Panca Budi*

*(UNPAB), dan sejarah membuktikan bahwa Universitas Pengembangan Panca Budi adalah perguruan tinggi tertua di kota Medan (Syarifuddin, 2024)."*

Tarekat Naqsyabandiyah, khususnya Naqsyabandiyah Khalidiyah, telah memainkan peran signifikan dalam penyebaran Islam di Indonesia melalui pendekatan adaptif terhadap budaya lokal dan kolaborasi antarjamaah. Peran tokoh-tokoh sufi dan mursyid seperti Syekh Ahmad Shirhindi dan Syekh Kadirun Yahya memperkuat pengaruh tarekat ini, baik secara spiritual maupun sosial. Kolaborasi dengan tarekat lain serta integrasi ajaran tarekat ke institusi pendidikan, seperti Universitas Pengembangan Panca Budi, menunjukkan daya adaptasi dan kontribusi tarekat ini dalam membangun harmoni beragama. Dengan demikian, Naqsyabandiyah Khalidiyah tidak hanya menjadi bagian dari sejarah Islam di Indonesia, tetapi juga mencerminkan semangat inklusivitas dan transformasi sosial.

## **2. Relasi Intelektualitas dan Spiritualitas dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah**

Konsep intelektualitas dapat dipahami dengan memiliki atau menunjukkan daya nalar yang baik (Hornby et al., 1961). Dalam konteks Al-Quran, kaum intelektual disamakan dengan istilah al-Aql yang berarti kemampuan berpikir secara sadar dan berpikir kritis. Al-Aql dengan demikian merupakan bagian integral dari proses intelektual, yang berfungsi sebagai landasan analisis dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Tafsiran Dawam Raharjo tentang intelektualitas menekankan pada kemahiran bekerjanya sistem penalaran seseorang. Perspektif ini sejalan dengan pemahaman yang lebih luas dimana intelektual adalah individu yang tidak hanya memiliki potensi kreatif tetapi juga secara efektif memanfaatkannya untuk menyumbangkan ide-ide baru dan solusi dalam konteks sosial mereka (Theodorson et al., 1979). Interaksi dinamis antara nalar, kreativitas, dan keterlibatan sosial menjadi ciri aktivitas intelektual, menunjukkan bahwa intelektual ditentukan oleh kemampuan mereka untuk berinovasi dan mempengaruhi lingkungannya secara positif.

Dalam kajian tasawuf, integrasi intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas dipandang sebagai hal mendasar untuk mencapai aktualisasi diri. Filsafat sufi berpendapat bahwa ketiga dimensi ini harus berfungsi secara harmonis untuk menumbuhkan individu yang utuh dan tercerahkan. Intelektualitas, ditandai dengan kecerdasan dan penalaran jernih berdasarkan pengetahuan (Baron & Byrne, 2002). berfungsi sebagai komponen penting dalam mewujudkan potensi seseorang. Kejernihan intelektual ini memungkinkan individu untuk memahami dan bertindak berdasarkan manifestasi ketuhanan yang hadir di alam semesta (Kamba, 2022) seperti yang difirmankan Tuhan; Ke mana pun Anda berpaling,



disitulah wajah Tuhan. Spiritual adalah sesuatu yang berkaitan dengan jiwa, roh, agama, iman, dan hal-hal yang bersifat transcendental (Chaplin & Kartono, 1989). Potensi spiritual yang aktif atau keimanan yang tinggi akan mempercantik cara seseorang dalam mengungkapkan sikap keagamaan, sehingga yang ditampilkan bukanlah kumpulan ibadah yang telah dilaksanakan, melainkan akhlak mulia yang merupakan hasil pendidikan dari ajaran Tuhan. Akibatnya, orang yang mampu mengaktifkan dimensi spiritualnya akan menghasilkan intuisi yang tajam dalam kehidupannya.

Akhlak merupakan ekspresi kondisi intelektual dan spiritual dalam arti lain dapat dikatakan akhlak muncul secara spontan dan tidak dapat direayasa. Moralitas mewakili manifestasi lahiriah dari keadaan intelektual dan spiritual. Akhlak yang baik dipandang sebagai hasil alami dari pengembangan intelektual dan spiritual yang terpadu, sehingga menghasilkan karakter positif dan interaksi sosial yang bermanfaat. Sebaliknya, moral yang buruk menunjukkan adanya ketidakselarasan dengan cita-cita intelektual dan spiritual, sehingga seringkali menimbulkan dampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain (Adz-Dzaky, 2002). Oleh karena itu, menumbuhkan moral yang baik bukan hanya soal mematuhi pedoman etika, namun melibatkan integrasi mendalam antara wawasan intelektual dan kedalaman spiritual.

Dalam mengintegrasikan kecerdasan, spiritualitas, dan moralitas, penting untuk mengenali bagaimana dimensi-dimensi ini saling mempengaruhi dalam siklus pertumbuhan dan perkembangan. Kejernihan intelektual meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip spiritual secara efektif, sedangkan pengalaman spiritual memberikan wawasan lebih dalam yang dapat memperhalus dan meningkatkan penalaran intelektual seseorang. Moralitas bertindak sebagai ekspresi praktis dari integrasi ini, di mana pertumbuhan intelektual dan spiritual diterjemahkan ke dalam perilaku etis dan interaksi penuh kasih dengan orang lain. Interaksi dinamis ini memastikan bahwa pengembangan pribadi tidak hanya bersifat teoritis namun terwujud dalam perubahan nyata dan positif dalam kehidupan dan komunitas seseorang. Dengan memelihara sinergi ini, setiap individu akan lebih siap untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakatnya sambil mencapai kehidupan yang seimbang dan memuaskan.

Dalam wawancara dengan Syarifuddin, selaku mursyid tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Kadirun Yahya.

*“Dalam tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Kadirun Yahyah, relasi antara intelektualitas dan spiritualitas dipandang sebagai hubungan yang saling melengkapi, bukan sebagai dua hal yang terpisah atau bertentangan. Kami meyakini bahwa intelektualitas, ketika didasari oleh niat yang tulus dan diarahkan oleh hikmah ilahi, adalah salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.*

*Sebaliknya, spiritualitas memberikan arah dan tujuan yang benar bagi intelektualitas, sehingga tidak sekadar menjadi eksplorasi rasional, tetapi juga perjalanan menuju makna yang lebih tinggi. (Syarifuddin, 2024)''*

Sinergi antara intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas sangat penting untuk mencapai aktualisasi diri. Pendekatan terpadu ini memastikan bahwa individu tidak hanya meningkatkan kapasitas kognitif dan spiritual mereka tetapi juga mewujudkan atribut-atribut ini melalui perilaku moral, yang pada akhirnya mengarah pada pengembangan pribadi yang lebih mendalam dan holistik.

### **3. Aktualisasi Diri Melalui Intelektualitas dan Spiritualitas dalam Tradisi Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah**

Syekh Kadirun Yahya merupakan seorang guru besar di bidang ilmu eksakta. Ilmu pengetahuan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah dikembangkan dan dirumuskan oleh Syaikh Kadirun Yahya dengan mengintegrasikan fakta eksak dan spiritualitas melalui fakultas Metafisika dan Spiritualitas Universitas Pembangunan Panca Budi sejak tahun 1960 (Yahya, 2022a). Selain mengembangkan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Syaikh Kadirun Yahya juga konsisten menulis buku tentang hubungan tasawuf dan ilmu eksakta, seperti tulisannya yang berjudul *Metafisika Tasawuf Islam, Metafisika Teknologi dalam Al-Qur'an, Metafisika Eksakta, Kapita Selekta Metafisika*, dan sebagainya.

Salah satu kerangka pemikiran Islam yang berkaitan dengan proses pemenuhan aktualisasi diri adalah jalur tasawuf. Berbeda dengan disiplin keilmuan Islam lainnya, tasawuf lebih mengedepankan peningkatan nilai spiritual pemeluknya, namun bukan berarti bisa mengabaikan peningkatan aktual dan kebutuhan fisik pemeluk dan pengamalnya. Abraham Maslow dalam Calicchio (2023) mengungkapkan, aktualisasi diri merupakan pengalaman spiritual yang telah mencapai puncaknya (*peak experience*) yang mendatangkan perasaan kegembiraan yang luar biasa. Hal ini merupakan bagian dari pengalaman transendensi yang tidak dapat dicapai oleh setiap individu, karena pengalaman ini akan membawa seseorang melampaui batas-batas kesenangan fisik. Pengalaman puncak yang dipaparkan Maslow, dalam pandangan para ahli tasawuf atau sufi dinilai masih mempunyai kekurangan, hal ini disebabkan karena pengalaman puncak yang dipaparkan belum sampai pada tahap pengalaman antroposentris atau dalam bahasa sufi hanya sebatas pada tahap pengalaman antroposentris saja. aktualisasi jiwa manusia dan belum mencapai taraf al-Asrar (Annajih & Sa'idah, 2023).

Ajaran tasawuf melalui tarekat keagamaan mempunyai peranan penting dalam membantu setiap individu yang ingin mencapai puncak pemenuhan hierarki kebutuhan. Setiap jamaah mempunyai ajaran atau pedoman bagi masing-masing jamaah yang terlibat di dalamnya. Ajaran

atau pedoman tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan tingkat spiritual jamaah sehingga dapat mencapai puncak tingkat spiritual yang diinginkan. Berbeda dengan tarekat pada umumnya, tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang dipelopori oleh Prof. H. Khadirun Yahya ini tidak hanya memfokuskan ajaran dan tradisi tarekatnya pada pemenuhan dan peningkatan nilai-nilai spiritual saja, namun ada juga ajaran tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang memfokuskan jamaahnya pada optimalisasi potensi intelektual (Yahya, 2022b).

Latar belakang akademis Syekh Kadirun Yahya sebagai pemimpin tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah sangat mempengaruhi ajaran dan tradisi tarekat yang didirikannya. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya bahwa ajaran agama akan terkesan ketinggalan jaman di era ini jika hanya dijelaskan secara tradisional dan dogmatis, serta tidak mampu merespon perkembangan teknologi yang semakin maju. Apalagi kebanyakan pembinaan keagamaan hanya terfokus pada bidang keilmuan Islam yang hanya menyangkut ilmu agama saja, seperti mantiq, fiqh, bayan, tata bahasa arab, tafsir, tarbiyah, sejarah, dan lain sebagainya. Sehingga fokus pembinaan inti ajaran agama Islam yaitu bidang tasawuf dan tasawuf diabaikan dan seringkali dilupakan sama sekali (Yahya, 2022a).

Syekh Kadirun Yahya menjelaskan, ilmu tasawuf atau tasawuf yang menitikberatkan pada pengajaran kepada manusia bagaimana teknis penerapan spiritualitas dengan menghubungkan spiritualitas individu dengan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Di sisi lain, Syekh Kadirun Yahya juga menegaskan bahwa santri tasawuf atau tasawuf harus memiliki pemahaman dan kemampuan menjelaskan konsep-konsep ilmiah dari pelaksanaan ritual spiritual. Hal ini menuntut para jamaah Khalidiyah Naqsabandiyah tidak hanya mengembangkan potensi spiritualnya saja, namun juga potensi intelektualnya yang berkaitan dengan psikologi dan metafisika (Yahya, 2022).

Tradisi keilmuan yang dibangun oleh Syekh Kadirun Yahya pada jamaah Naqsabandiyah Khalidiyah dimaksudkan untuk mendorong potensi intelektual jamaah, mengingat teori-teori yang berkaitan dengan ilmu-ilmu umum seperti ilmu alam, fisika, kimia, dan lain-lain semakin berkembang pesat. Sementara itu, ilmu pengetahuan agama nampaknya mengalami stagnasi akibat ajaran agama yang dianut secara tradisional dan dogmatis tidak memberikan ruang bagi kemampuan kognitif pemeluknya untuk berkembang. Jika hal ini terus berlanjut maka agama akan semakin ditinggalkan dan ajarannya tidak lagi dapat dipercaya. Agar tidak menjadi ajaran yang ditinggalkan, diperlukan upaya intelektual untuk mengkaji agama agar dapat dirumuskan secara metodologis dan diterima masyarakat luas (Yahya, 2022b). Melalui tradisi pengajaran tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang tidak hanya fokus pada pengembangan

potensi spiritual individu, namun juga menuntut individu untuk mengembangkan potensi intelektualnya. Membimbing jamaah dalam proses pemenuhan kebutuhan puncak manusia yaitu aktualisasi diri.

Untuk dapat mencapai aktualisasi diri ini, Syekh Syarifudin meyakini pentingnya membangun pemahaman yang komprehensif pada para jamaah, tidak semata hanya mengembangkan potensi spiritual semata. Sebagaimana dalam wawancaranya.

*“Tujuan dari relasi ini adalah mencapai kesempurnaan insan kamil, yaitu manusia yang mampu memadukan kecerdasan, moralitas, dan spiritualitas dalam kehidupannya. Kami percaya bahwa seorang manusia hanya dapat mencapai potensi penuh dirinya ketika ia mengharmoniskan akalnya dengan jiwanya, sehingga segala tindakannya terarah kepada keridhaan Allah. Dengan demikian, intelektualitas adalah cahaya akal, sementara spiritualitas adalah cahaya hati. Ketika keduanya menyatu, seorang murid dapat menjadi lentera yang menerangi dunia, menginspirasi masyarakat untuk hidup dalam harmoni dan kebenaran (Syarifuddin, 2024).”*

Paradigma ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dapat menjadi alat untuk memahami keajaiban ciptaan Tuhan, sedangkan agama memberikan nilai dan tujuan bagi penggunaan ilmu tersebut (Saihu, 2022). Dengan demikian, sinergi antara keduanya menciptakan fondasi bagi manusia untuk hidup secara bermakna, tidak hanya mengejar kemajuan material tetapi juga keselarasan spiritual. Dalam konteks tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, hal ini terlihat dari upaya pembinaan jamaah yang diarahkan untuk menjadikan mereka individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan berjiwa sosial.

Integrasi ini juga menjadi jawaban atas tantangan modernitas, di mana sekularisasi sering kali memisahkan kehidupan duniawi dari nilai-nilai ilahi. Melalui pendidikan yang komprehensif, tradisi ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri tidak hanya tentang pencapaian pribadi, tetapi juga tentang bagaimana individu dapat menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat (Faiz, 2013). Dalam pandangan ini, ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi alat eksplorasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi spiritual, sehingga manusia dapat menemukan tempatnya dalam tatanan kosmik yang dikehendaki oleh Tuhan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan data dari Yayasan Prof. Dr. Kadirun Yahya Medan mengenai hubungan intelektualitas dan spiritualitas dalam perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran ilmu-ilmu baik eksakta maupun religi dirancang untuk mengoptimalkan potensi akal dan spiritual setiap jamaah tarekat. Dalam

ajaran yang dipelopori oleh Syaikh Kadirun Yahya, pengintegrasian antara potensi intelektual dan spiritual menjadi kunci untuk mencapai aktualisasi diri, yaitu perilaku ihsan dalam tasawuf.

Tradisi keilmuan yang dibangun oleh Syaikh Kadirun Yahya mendorong jamaah untuk memahami dan menjelaskan konsep-konsep ilmiah yang relevan dengan pelaksanaan ritual spiritual mereka. Hal ini menciptakan keseimbangan antara pemahaman rasional dan pengalaman spiritual, sekaligus memberikan landasan ilmiah bagi praktik tarekat. Integrasi ini juga bertujuan untuk menjembatani perkembangan pesat ilmu pengetahuan modern dengan pemahaman agama, sehingga ajaran agama tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga dinamis dan relevan dalam menjawab tantangan zaman.

Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat Mengkaji lebih mendalam bagaimana metode pembelajaran ilmu eksakta dan religi diterapkan dalam tarekat ini, serta dampaknya terhadap kehidupan jamaah di berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, dan pendidikan. Serta menganalisis lebih lanjut kontribusi pemikiran Syaikh Kadirun Yahya terhadap pembaruan tradisi tasawuf dalam konteks modern, khususnya di tengah tantangan globalisasi dan sekularisasi. Dengan rekomendasi ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas wawasan dan memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap studi tentang integrasi intelektualitas dan spiritualitas dalam tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah dan tradisi tasawuf secara umum.

### Daftar Pustaka

- Adz-Dzaky, M. H. B. (2002). *Konseling & psikoterapi Islam: penerapan metode sufistik*. Fajar Pustaka Baru.  
<https://books.google.co.id/books?id=XFNmAAAACAAJ>
- Aini, P. F., & Rosyad, R. (2019). Khalwat dalam mengendalikan emosi. *Syifa Al-Qulub*, 3(2), 53-64.
- Al-Anshary, A. F. (2019). Rukyah Bil Qalbi Perspektif Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Al-Aliyah Jombang. *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak*, 3(1).
- Annajih, M. Z. H., & Sa'idah, I. (2023). Konsep Self-actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 43-52.
- Arraiyah, H. (2018). Kehidupan Penganut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Pati, Jawa Tengah. *Al-Qalam*, 5(1), 64-71.
- Baron, R., & Byrne, D. (2002). *Psicología Social*. Prentice Hall.  
<https://books.google.co.id/books?id=wina0AEACAAJ>
- Budi, P. (1961). *Mencetak Generasi Unggul dan Religius*.  
<https://www.pancabudi.ac.id/pages/pagesdetail/about>

- Calicchio, S. (2023). *Abraham Maslow, dari hierarki kebutuhan hingga pemenuhan diri: Sebuah perjalanan dalam psikologi humanistik melalui hierarki kebutuhan, motivasi, dan pencapaian potensi manusia sepenuhnya*. Stefano Calicchio.  
<https://books.google.co.id/books?id=SILqEAAAQBAJ>
- Chaplin, J. P., & Kartono, K. (1989). *Kamus lengkap psikologi*. Rajawali Pers.  
<https://books.google.co.id/books?id=1p67AQAACAAJ>
- Dahlan, Z. (2020). Ulama Tasawuf Di Sumatera Timur Abad Xix Dan Xx: Menyingkap Jejak Tradisi Intelektual Syekh h. Abdul Wahab Rokan (1811-1926) Dan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya (1917-2001). *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 1-25.
- Faiz, M. (2013). Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual dan Moral Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi. *Ar-Risalah, Vol. XI*(1).
- Fakhriati, F. (2013). Kadirun Yahya: Perjalanan Menuju Saidi Syekh dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(1), 237-260.
- Fauzi, R. (2008). Tarekat Naqsbandiyah Khalidiyah Di Slemanan Kabupaten Blitar. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 15(01), 33-50.
- Faza, A. M. D. (2019). Tasawuf falsafi. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1(1).
- Hornby, A. S., Gatenby, E. V., & Wakefield, H. (1961). *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press.  
<https://books.google.co.id/books?id=LFE7uAAACAAJ>
- Ilyas, A. F. (2017). Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah Di Nusantara. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1(1), 86-112.
- Ir Syarifuddin, M. H., Kamil, M., & Sakban Lubis, S. H. I. (2022). *Tariqat Dalam Tasawuf*. Merdeka Kreasi Group.
- Kamba, M. N. (2020). *Mencintai Allah Secara Merdeka*. Iman Real.  
<https://books.google.co.id/books?id=cnwD0AEACAAJ>
- Kamba, M. N. (2022). *Kids zaman now: menemukan kembali Islam*. Pustaka IIMaN. <https://books.google.co.id/books?id=9YzixgEACAAJ>
- Lubis, S. (2018). Tharekat Naqsbandiyah Kholidiyah Saidi Syekh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, MA di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1).
- Mannan, A. (2018). Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1), 36-56.
- Purnamasari, N. I. (2018). Tasawuf 'Amali Sebagai Model Tasawuf Sosial. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 168-193.
- Saihu, M. (2022). KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA DI ERA KONTEMPORER. *Andragogi: Jurnal Pendidikan*

- Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2).  
<https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.227>
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif: Menuju Sikap terbuka dalam beragama*. Mizan.
- Sudarmaji, A. K. (2018). Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dan Eksistensinya Di Plosokuning Tahun 1954-1995. *Ilmu Sejarah-S1*, 3(2).
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis: Suaka Media*. Diandra Kreatif.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Syarifuddin. (2024). *Wawancara Dengan Mursyid Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah*.
- Theodorson, G. A., Theodorson, A. G., & Theodorson, A. A. (1979). *A Modern Dictionary of Sociology*. Barnes & Noble Books.  
<https://books.google.co.id/books?id=lfmBmHlw9isC>
- Van Bruinessen, M. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Mizan.
- Yahya, K. (2022a). *Metafisika Eksakta*. Fekon UNPAB Press.
- Yahya, K. (2022b). *Metafisika Tasawuf dalam Islam*. Fekon UNPAB Press.
- Yahya, K. (2022). *Metafisika Teknologi Dalam Islam*. Fekon UNPAB Press.
- Yusuf, S. M. (2020). Inter-subjectivity of khalwat (suluk) members in the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 103-126.
- Zuhri, M. (1976). *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. PT Bina Ilmu.